

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

digitalisasi. Pengelolaan keuangan yang efektif kini menjadi kompetensi dasar untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi (Pradikasari & Surya, 2021). Kebutuhan ini sangat mendesak bagi mahasiswa yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Ketidakmampuan mengelola keuangan memicu perilaku konsumtif dan berisiko menyebabkan kegagalan finansial di masa depan (Sari et al., 2023).

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), Manajemen Keuangan Pribadi (MKP) dipengaruhi oleh niat, sikap, dan kontrol perilaku individu (Ningsih & Sari, 2022). Dalam konteks Indonesia, kontrol perilaku ini semakin didorong oleh pergeseran menuju keuangan berbasis etika Islam. Berlandaskan *Islamic Economic Theory*, Literasi Keuangan Syariah bukan sekadar pemahaman produk, melainkan paradigma untuk mencapai *falah* (kesejahteraan) dengan menghindari riba, *gharar*, dan *maysir*. Literasi ini berperan sebagai filter internal (kontrol moral) yang mencegah perilaku *israf* atau pemborosan (Al-Anshory & Al-Anshory, 2022; Mustika & Rahmawati, 2023).

Namun, tantangan muncul ketika nilai religius ini berbenturan dengan pesatnya teknologi *Fintech Payment*. Secara teoretis, *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan (*ease of use*) pada *fintech* seringkali menghilangkan "rasa sakit saat membayar" (*pain of paying*). Kemudahan akses kredit instan ini mengaburkan batas antara kebutuhan dan keinginan, sehingga dapat memicu konsumsi impulsif dan memperburuk MKP mahasiswa jika tidak dikelola dengan baik (Firmansyah, 2021; Siregar, 2024).

Interaksi antara nilai syariah dan kemudahan teknologi ini juga sangat dipengaruhi oleh Gaya Hidup (*Life Style*). Gaya hidup yang berorientasi pada prestise dan tren sosial seringkali memaksa mahasiswa melakukan pengeluaran hedonis yang melampaui kemampuan finansialnya (Hutabarat, 2024). Kondisi ini menciptakan anomali empiris dimana tingginya penggunaan layanan digital tidak diimbangi dengan pemahaman risiko yang memadai.

Berikut adalah gambaran "paradoks digital" generasi muda, di mana lonjakan penetrasi *Fintech Payment* tidak dibarengi dengan kenaikan Literasi Keuangan Syariah yang proporsional, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Tren Keuangan Mahasiswa

Indikator	Tahun 2022	Tahun 2024 (E)	Tren
Indeks Literasi Keuangan Syariah	9.14%	12.80%	Meningkat Lambat
Penetrasi Pengguna <i>Fintech Payment</i>	68.00%	84.50%	Meningkat Tajam
Persentase Mahasiswa Pengguna Paylater	18%	31%	Mengkhawatirkan
Tingkat Tabungan Mahasiswa vs Pengeluaran	1:3	1:4	Menurun

Sumber: Diolah dari SNLIK OJK dan Laporan *Fintech* Indonesia, 2024

Data di atas menunjukkan adanya "paradoks digital" pada generasi muda. Terjadi lonjakan penetrasi *Fintech Payment* yang sangat tajam (mencapai 84,5%), namun tidak dibarengi dengan kenaikan Literasi Keuangan Syariah yang signifikan (hanya naik sekitar 3%). Kondisi ini berimplikasi pada perilaku keuangan yang tidak sehat, ditandai dengan meningkatnya penggunaan *paylater* (utang digital) hingga 31% dan menurunnya rasio tabungan dibandingkan pengeluaran. Kondisi tersebut berimplikasi pada perilaku keuangan tidak sehat, seperti meningkatnya penggunaan *paylater* dan menurunnya rasio tabungan. Lebih lanjut, masifnya penggunaan inovasi finansial seperti QRIS mempertegas kerentanan psikologis tersebut seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Data dan Perilaku Penggunaan QRIS pada Generasi Z dan Mahasiswa (2024–2025)

No	Indikator Penggunaan	Hasil Survei / Persentase	Sumber Data
1	Total Pengguna Nasional	Mencapai ±60 Juta Pengguna	Bank Indonesia (FEKDI x IFSE, Okt 2025)

No	Indikator Penggunaan	Hasil Survei / Persentase	Sumber Data
2	Dominasi Pengguna	Gen Z (27,94%), Milenial (25,87%), Gen X (21,88%), Boomer (11,56%)	Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI (2025)
3	Frekuensi Pemakaian	51,1% sering menggunakan, 37,8% sesekali menggunakan	Jurnal SINTAMA (Survei Mahasiswa, 2025)
4	Alasan Utama Memakai QRIS	Proses Cepat, Mudah, dan Praktis (49% hingga 74%)	Survei Populix & Riset JIMAK (2024-2025)
5	Sektor Transaksi Dominan	Makanan, Minuman, dan Jajanan (Diakui oleh 69% Responden Gen Z)	Katadata (Survei Pengeluaran Gen Z, 2024)
6	Dampak Perilaku Impulsif	57,8% mahasiswa setuju QRIS memicu perilaku belanja spontan / impulsif	Jurnal SINTAMA (2025)
7	Fungsi Pencatatan Keuangan	73,3% merasa terbantu melacak riwayat pengeluaran (manajemen uang)	Jurnal SINTAMA (2025)

Sumber : rangkuman beragam literatur, diakses 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat jelas bahwa adopsi sistem pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) tumbuh secara masif dengan total pengguna mencapai hampir 60 juta orang pada akhir tahun 2025 (Bank Indonesia, 2025). Secara demografis, Generasi Z yang mana mayoritas berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa mendominasi ekosistem ini dengan menduduki proporsi pengguna tertinggi sebesar 27,94%, mengalahkan generasi Milenial maupun Generasi X. Tingginya penetrasi pada kalangan mahasiswa ini didorong oleh persepsi kemudahan, kepraktisan, dan kecepatan proses transaksi yang ditawarkan oleh QRIS (Survei Populix, 2024). Lebih dari separuh mahasiswa (51,1%) secara aktif menjadikan QRIS sebagai opsi utama dalam

bertransaksi sehari-hari, di mana pengeluaran tersebut paling banyak dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi makanan dan minuman (jajanan).

Namun, masifnya penggunaan inovasi finansial ini menghadirkan fenomena paradoks yang menarik untuk diteliti. Di satu sisi, transparansi riwayat transaksi QRIS diklaim oleh 73,3% mahasiswa mampu membantu mereka dalam mencatat pengeluaran dan melakukan manajemen keuangan pribadi. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, kemudahan digital (*frictionless payment*) ini memberikan celah kerentanan psikologis yang tinggi. Data menunjukkan bahwa lebih dari 57% mahasiswa mengakui ketersediaan fasilitas QRIS justru memicu mereka melakukan pembelian tak terencana (belanja impulsif). Kondisi di mana fasilitas kemudahan bertransaksi berbalik menjadi katalisator gaya hidup konsumtif seperti yang ditunjukkan oleh tren data tersebut menegaskan adanya permasalahan (gap) nyata di kalangan mahasiswa. Hal inilah yang menjadi landasan urgensi bagi penelitian ini untuk menelusuri lebih jauh mengenai bagaimana variabel literasi dan psikologis mampu mengendalikan fenomena konsumtivitas di era *cashless society*.

Kesenjangan penelitian juga terdapat pada pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Manajemen Keuangan Pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Aziz (2021) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan karena adanya landasan spiritual. Namun, penelitian oleh Pratiwi (2023) menemukan hasil yang tidak signifikan, yang berargumen bahwa pengetahuan teoritis tentang syariah tidak selalu linier dengan praktek pengelolaan uang di lapangan jika tidak didukung oleh lingkungan yang memadai.

Pada variabel *Fintech Payment*, terjadi inkonsistensi hasil. Gunawan (2022) menyatakan bahwa *Fintech Payment* membantu manajemen keuangan karena adanya fitur pelacakan riwayat transaksi yang mempermudah pencatatan. Sebaliknya, Lestari (2024) menemukan bahwa penggunaan *Fintech* justru berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen keuangan mahasiswa karena kemudahan fitur "pembayaran tunda" memicu perilaku utang yang tidak terencana.

Variabel Gaya Hidup juga menunjukkan perdebatan hasil penelitian. Saputra (2021) menyimpulkan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen keuangan, di mana tingginya tuntutan pergaulan menurunkan kemampuan menabung. Namun, penelitian Zahra (2023) menunjukkan bahwa gaya hidup tidak

berpengaruh signifikan pada manajemen keuangan bagi mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang kuat dan prioritas akademik yang jelas.

Adanya perbedaan hasil (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menguji kembali model tersebut dalam konteks sosiokultural yang berbeda. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor situasional atau lokal yang mungkin mempengaruhi bagaimana variabel-variabel tersebut bekerja pada populasi tertentu.

Kabupaten Jember memiliki karakteristik unik sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi terbesar di Jawa Timur, yang sering dijuluki sebagai "Kota Mahasiswa". Dengan puluhan perguruan tinggi negeri dan swasta, Jember menjadi titik temu mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi. Keberagaman ini menciptakan dinamika gaya hidup yang kompleks, mulai dari gaya hidup hemat ala pesantren hingga gaya hidup urban yang sangat terpengaruh oleh tren kafe dan pusat perbelanjaan modern yang tumbuh subur di pusat kota Jember.

Perbedaan sosiokultural diduga kuat mempengaruhi inkonsistensi tersebut, menjadikan Kabupaten Jember sebagai lokus penelitian yang sangat relevan (Maulana et al., 2024). Jember, yang dijuluki "Kota Mahasiswa", memiliki karakteristik unik bertemunya budaya religius yang kuat (pesantren) dengan gaya hidup urban digital (pusat perbelanjaan modern).

Tabel 1.3 Data Mahasiswa dan Sebaran Perguruan Tinggi di Jember (2024)

Kategori Perguruan Tinggi	Jumlah PT	Estimasi Mahasiswa Aktif	Dominasi Transaksi
Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	3	75.000+	Digital & Cashless
Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	12+	45.000+	Digital & Hybrid
Institusi Berbasis Agama (IAIN, dll)	5+	20.000+	Syariah & Digital

Sumber: BPS Kabupaten Jember dalam Angka, diolah 2025

Melalui tabel di atas, terlihat bahwa Kabupaten Jember memiliki basis populasi mahasiswa yang sangat besar (lebih dari 140.000 jiwa). Sebaran ini menunjukkan bahwa ekosistem ekonomi Jember sangat dipengaruhi oleh konsumsi mahasiswa. Tingginya dominasi transaksi digital di lingkungan PTN dan PTS, yang berdampingan dengan kehadiran institusi berbasis agama yang kuat, menjadikan Jember sebagai "laboratorium"

yang ideal untuk menguji bagaimana gaya hidup modern dan literasi syariah beradu dalam mempengaruhi Manajemen Keuangan Pribadi.

Permasalahan Manajemen Keuangan Pribadi masih menjadi isu umum di kalangan mahasiswa, terutama di Kabupaten Jember. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran, kurang disiplin menabung, serta tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas (Feryanto & Trisnaningsih, 2023).

Tabel 1.4 Ketidakmampuan Mahasiswa Menyusun Anggaran Bulanan

Kategori Mahasiswa	Persentase	Faktor Utama Penyebab
Tidak mampu menyusun anggaran bulanan secara konsisten	60%	- Rendahnya literasi keuangan - Pendapatan tidak stabil - Kebiasaan konsumtif (gaya hidup & tekanan sosial)
Mampu menyusun anggaran bulanan secara konsisten	40%	Literasi keuangan cukup baik, pendapatan lebih teratur, kebiasaan finansial lebih disiplin

Sumber : (Yunianti et al., 2025)

Manajemen Keuangan Pribadi mahasiswa menjadi isu penting seiring meningkatnya kompleksitas kebutuhan hidup dan kemudahan akses transaksi keuangan di era digital, khususnya di Kabupaten Jember (Maulana et al., 2024). Dalam upaya mencapai stabilitas finansial, Manajemen Keuangan Pribadi (MKP) mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh aspek kognitif, teknologi, dan sosiokultural. Secara teoretis, MKP merupakan manifestasi dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen, di mana perilaku pengelolaan uang seperti perencanaan, penganggaran, dan penyimpanan adalah hasil dari niat yang terukur. MKP sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola seluruh sumber daya finansialnya secara efektif untuk mencapai tujuan masa depan (Ningsih & Sari, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan MKP sangat bergantung pada instrumen pengendali yang dimiliki individu, salah satunya adalah pemahaman nilai-nilai spiritual dalam berekonomi.

Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggabungan variabel Literasi Keuangan Syariah dengan *Fintech Payment* dalam satu model analisis untuk

melihat bagaimana nilai-nilai syariah memoderasi atau berinteraksi dengan teknologi keuangan modern di wilayah dengan karakteristik religius-urban seperti Jember. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di kota metropolitan (Jakarta/Surabaya), penelitian ini menangkap fenomena di kabupaten yang sedang berkembang dengan ekosistem pendidikan tinggi yang sangat padat, sehingga memberikan potret yang lebih akurat mengenai perilaku keuangan mahasiswa di daerah penyangga. Untuk itu, penelitian tentang Literasi Keuangan Syariah, *Fintech Payment*, dan *Life Style* serta pengaruhnya terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kabupaten Jember” menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat jelas adanya fenomena paradoksal di era *cashless society* saat ini, di mana masifnya adopsi teknologi *fintech payment* di kalangan mahasiswa tidak dibarengi dengan kenaikan literasi keuangan syariah yang signifikan. Ditinjau dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior* (TPB), ketidakmampuan mahasiswa dalam menyusun anggaran bulanan dan mengontrol kontrol diri finansialnya rentan memicu perilaku belanja impulsif yang dipengaruhi kuat oleh tuntutan *lifestyle* atau gaya hidup modern. Kesenjangan antara nilai spiritual-teknologi dengan realitas perilaku konsumtif ini menimbulkan *research gap* yang nyata mengenai bagaimana faktor kognitif, instrumen digital, dan pola hidup memengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa di lapangan.. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember?
2. Apakah *Fintech Payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember?
3. Apakah *Life Style* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember?
4. Apakah Literasi Keuangan Syariah, *Fintech Payment*, *Life Style* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan Syariah terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Fintech Payment* terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Life Style* terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, di antaranya :

1. Bagi Mahasiswa di Kabupaten Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya Literasi Keuangan Syariah, penggunaan *Fintech Payment* yang bijak, serta pengendalian *Life Style* dalam mengelola keuangan pribadi. Melalui penelitian ini, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, menghindari perilaku konsumtif, serta membuat keputusan keuangan yang lebih tepat sesuai prinsip syariah.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh kampus di Kabupaten Jember dalam menyusun program edukasi keuangan, khususnya terkait Literasi Keuangan Syariah dan pemanfaatan teknologi keuangan yang bijak. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan literasi finansial yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Sebagai studi perbandingan antara pemikiran teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi nyata yang terjadi pada mahasiswa, khususnya terkait Literasi Keuangan Syariah, *Fintech Payment*, dan *Life Style* terhadap Manajemen Keuangan Pribadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti dalam bidang keuangan pribadi dan perilaku keuangan generasi muda.

